

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya seni adalah ekspresi pikiran manusia yang berupa pemikiran dan gagasan yang diterjemahkan menjadi karya seni. Bentuk terdiri dari suara, gambar, dan gerakan. Seni juga merupakan suatu bentuk benda yang mempunyai nilai visual, akustik, dan estetis. Seni pula ialah suatu bentuk benda yang memiliki nilai estetika, visual serta indera pendengaran.

Seni adalah karya orang-orang yang menyampaikan perjumpaan batin yang diperkenalkan dengan cara yang indah atau menarik untuk memperkuat perkembangan perjumpaan batin pada orang-orang berbeda yang mengapresiasinya (Susanto, 2002:7). Setiap wilayah sosial mempunyai persamaan dan keunikannya masing-masing. Keunikan budaya ini antara lain tercermin pada ekspresi sosialnya.

Salah satu daerah nusantara yang mempunyai ekspresi sosial adat yang berbeda-beda adalah Papua. Kehadiran ekspresi sosial masyarakat Papua erat kaitannya dengan keadaan normal dan letak geografis daerah tersebut. Papua merupakan sebuah pulau yang terletak di wilayah paling timur Negara Kesatuan Republik Indonesia. Luas wilayah Pulau Papua adalah 421.981 km<sup>2</sup> yang merupakan lebih dari 250 kelompok etnis yang tersebar di pesisir, lembah, pegunungan dan daratan. Dibandingkan dengan banyaknya kelompok etnis di

Papua, kekayaan sosial dan kemampuan masyarakat Papua juga sangat kaya, sebagai bagian dari budaya nusantara (Papua Territory dalam Angka, 2018).

Seni budaya Papua patut digali menjadi bagian integral dari khazanah budaya bangsa Indonesia. tetapi sampai saat ini, pemberitaan media wacana Papua lebih fokus di politik, keamanan, serta pertambangan. Terkesan memberi kesan bahwa Papua ialah daerah yang berbahaya dan bermasalah, wilayah yang masih dilanda perseteruan. Kurang menguntungkan, nyatanya ada konflik positif yang tidak diungkap media yaitu budaya masyarakat Papua (Rai, 2021:8)

Seperti yang sudah dijelaskan, ciri dan karakteristik seni-budaya Papua dibuat oleh kondisi alam setempat. Secara umum, kondisi alam Papua terbagi menjadi empat zona ekologis, yaitu: (1) Zona Rawa, Pantai dan Sepanjang peredaran sungai; mencakup: daerah Asmat, Jagai, Marind-anim, Mimika dan Waropen; (2) Dataran Tinggi; meliputi: orang Dani, Ngalun serta orang Ekari/Mee; (3) Zona Kaki Gunung serta Lembah-Lembah kecil; meliputi: wilayah Sentani, Nimboran, Ayamaru dan orang Muyu; serta (4) Zona Dataran Rendah serta Pesisir; mencakup: Sorong sampai Nabire, Biak serta Yapen. Setiap suku bangsa yang mendiami zona tadi di atas mempunyai unsur kesenian, namun unsur kesenian asal setiap suku bangsa tadi tidak sama (satu suku dengan suku lainnya tidak sama) sinkron menggunakan kondisi alam dimana suku itu bermukim (Rumansara, 2015:13).

Karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin maju, adat istiadat dan nilai-nilai telah berpindah, namun kecintaan generasi muda khususnya anak-anak Papua khususnya dan generasi muda di Sentani Kampung

Asei terhadap lukisan Sentani pada kulit kayu kombouw mulai terabaikan. Di tengah gejolak modern yang terjadi, kehadiran ekspresi sosial masyarakat Papua umumnya dipandang sebelah mata, padahal kehadiran seni lukis memegang peranan penting dalam eksistensi masyarakat Papua. Oleh karena itu, para perajin Papua dan pionir daerah setempat memerlukan lukisan kayu bangsa Papua untuk diselamatkan dan dihidupkan kembali kehadirannya.

Salah satu unsur kesenian masyarakat Papua yang kian menarik perhatian dewasa ini lahir dari distrik/kampung Asei daerah Sentani dengan karya seni lukis tradisional di atas kulit kayu kombouw. Khombouw pada awalnya dibuat sebagai simbol rasa syukur masyarakat Kampung Asei atas kekayaan alam yang berlimpah, namun dalam beberapa tahun terakhir karena kepentingan ekonomi, karya ini telah dikomersilkan untuk memberikan tambahan pendapatan bagi pembuatnya (Rumsarwir, 2012).

Umumnya masyarakat Sentani melukis dengan warna-warna alami, misal warna merah yang diperoleh dari sari buah merah, warna hitam dari pembakaran arang, serta warna putih dari kapur sirih. Salah satu keaslian yang dipertahankan masyarakat sentani dalam berkarya seni lukis kayu adalah penggunaan warna dalam lukisan. Namun asal warna yang dipakai kini tidak terbatas pada pewarna bahan alami seperti masa lalu, misal warna hitam mereka dapatkan dari cat penghitam rambut, warna merah mereka dapatkan dari pewarna tekstil atau pewarna pakaian, dan warna putih tetap menggunakan kapur sirih, bahkan kuas yang digunakanpun sudah mengalami perubahan yakni menggunakan kuas yang dipakai pelukis pada umumnya, hal ini dilakukan guna meningkatkan

produktifitas lukisan kulit kayu mereka yang sudah terkenal hingga ke mancanegara (Akkas, 2020:3).

Lukisan kulit kayu warga Desa Asei memiliki keunikan karena menggunakan pucuk kelapa muda. Teknik atau cara pewarnaannya masih terbilang tradisional, yakni diperoleh dari pohon kelapa yang banyak tersebar di Pulau Asei. Menurut warga desa, pemanfaatan pucuk kelapa mempengaruhi kontur lukisan kulit kayu yang mereka buat. Lukisan kulit kayu asli masyarakat Asei masih menggunakan pucuk kelapa. Kulit kayu digunakan sebagai Penyangga (kanvas) lukisan berasal dari kulit pohon kombuw yang hanya terdapat di Sentani. Tidak semua jenis pohon bisa ditebang. Kecuali pohon yang sudah tua atau cukup tua, pilihlah pohon yang cabangnya sedikit. Daun kulit kayu ini tidak bisa langsung dimanfaatkan, melainkan harus melalui beberapa proses, antara lain diambil dari batang pohonnya, dihilangkan lapisan luarnya yang kasar, kemudian dipalu dengan plat besi hingga diperoleh daun kulit kayu yang lembut dan lebar. Lebarnya bervariasi tergantung diameter log. Proses penggilingan ini cukup memakan waktu dan melelahkan. Daun-daun tersebut kemudian dicuci bersih, diambil bagian-bagiannya, kemudian dijemur hingga kering dan daun-daun kering tersebut digunakan sebagai penyangga (kanvas) untuk melukis (Akkas, 2020:3-4).

Namun seiring berkembangnya masyarakat yang semakin maju dan modern serta dampak globalisasi dan revolusi industri 4.0, tradisi ini juga mengalami perkembangan dan perubahan nilai (marginalisasi). Tradisi ini telah menjelma menjadi seni yang bernilai sangat tinggi. Saat ini masyarakat Sentani khususnya laki-laki sudah mampu melukis di kulit pohon. Benda-benda seni lukis berupa

motif khas Sentani kini mengalami perkembangan dan pengayaan serta telah banyak mengalami perkembangan, misalnya seperti tifa, tombak, anak panah dan burung cendrawasih. Namun yang patut diapresiasi adalah masyarakat kecil Asei tetap menjaga keaslian dan kualitas, serta nilai-nilai leluhur dari benda-benda lukisan yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Asei (Akkas, 2020:4).

Akibat dari berkembang tersebut dan semakin majunya kemajuan teknologi tidak hanya tradisi dan nilai-nilai yang mengalami pergeseran akan tetapi kecintaan generasi mudah terutama anak-anak papua khususnya serta anak-anak di Sentani Kampung Asei terhadap seni lukis motif Sentani di atas kulit kayu kombouw mulai terlupakan dan tergeser. Fakta ini dapat memberikan indikasi bahwa hampir sebagian besar anak-anak Sentani yang usia sekolah mudah tidak biasa atau tidak mengerti dengan motif-motif Sentani itu sendiri. Tentu hal ini sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah, tokoh-tokoh adat serta para orang tua yang ada di Papua terlebih khusus di Sentani.

Berdasarkan landasan permasalahan di atas, maka penting untuk memimpin penelitian yang berkaitan dengan **“Fungsi dan Makna Karya Seni Lukis Tradisional di atas Kulit Kayu Kombouw Masyarakat Kampung Asei Distrik Sentani Papua”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Seni budaya Papua khususnya seni lukis kayu perlu digali dan diperhatikan sebagai bagian dari khasanah budaya bangsa Indonesia
2. Adanya marginalisasi kesenian lukis masyarakat Papua ke arah yang lebih maju meliputi objek, alat dan bahan serta fasilitas yang digunakan
3. Karya seni lukis di kulit kayu kombouw masyarakat kampung Asei Distrik Sentani Papua mulai terlupakan oleh generasi muda
4. Hampir sebagian besar anak-anak Sentani tidak memahami makna dan fungsi motif-motif lukisan Sentani itu sendiri
5. Keberadaan seni-budaya Papua termasuk seni lukis kayu semakin terpinggirkan dari kancah seni budaya dunia
6. Belum ada informasi terkait kajian fungsi dan makna karya seni lukis tradisional di atas kulit kayu kombouw masyarakat Papua

### **C. Pembatasan Masalah**

Penulis menetapkan pembatasan masalah pada penelitian ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dibatasi pada persoalan tentang “Fungsi dan Makna Karya Seni Lukis Tradisional di Atas Kulit Kayu Kombouw Masyarakat Kampung Asei Distrik Sentani Papua”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi yang terdapat dalam karya seni lukis di atas kayu kombouw masyarakat kampung Asei Distrik Sentani?
2. Bagaimana makna yang terdapat dalam karya seni lukis di atas kayu kombouw masyarakat kampung Asei Distrik Sentani?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data yang lebih tepat, jelas dan benar atas permasalahan yang dibentuk, sehingga dapat memberikan data yang tepat dan secara mendalam ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis fungsi yang terdapat dalam karya seni lukis di atas kayu kombouw masyarakat kampung Asei Distrik Sentani.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis makna yang terdapat dalam karya seni lukis di atas kayu kombouw masyarakat kampung Asei Distrik Sentani.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan informasi mengenai seni Lukis sebagai acuan hipotetis dalam kajian karya seni adat pada kulit kayu kombouw
  - b. Memberikan gambaran, informasi dan pemahaman pembaca tentang penyelidikan penuh gaya karya seni tradisional pada kulit kayu kombouw

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi generasi baru, sebagai pintu masuk perkembangan seni lukis kayu kombouw
- b. Bagi masyarakat, hal itu hanyalah sebuah kontribusi untuk mengembangkan seni lukis kayu kepada masyarakat luas yang akan datang.
- c. Bagi pemerintah, sebagai cara untuk melestarikan budaya tradisional daerah Sentani
- d. Bagi peneliti lain sebagai sumber referensi
- e. Dapat memperkaya tulisan-tulisan seni rupa di Papua khususnya seni lukis masyarakat Ase